

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER

Agung Gunawan

Abstrak: Kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) saat ini sedang marak menjadi bahan perbincangan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Perdebatan tentang LGBT ditinjau dari berbagai macam aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya aspek moral dan spiritual. Ada yang menerima dan ada yang yang menolak keberadaan kaum LGBT. Namun gereja secara umum menolak eksistensi mereka dan cenderung mengucilkan dan menghukum mereka. Ini adalah sikap yang tidak menggambarkan gereja sebagai tempat berseminya kasih. Kaum LGBT membutuhkan sentuhan kasih dari gereja dalam bentuk pendampingan pastoral bagi mereka. Melalui pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja, maka kaum LGBT dapat ditolong untuk mengalami pemulihan melalui sentuhan kasih Kristus.

Kata kunci: LGBT, pendampingan pastoral, pendeta, keluarga, pemulihan

Abstract: LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender) has become the subject of discussion among the people of Indonesia. The debate about LGBT viewed from various aspects in the life of the Indonesian people, especially the moral and spiritual aspects. Some people accept them and some reject the existence of LGBT. But most of the church publicly renounce their rejection to LGBT and tend to isolate and punish them. This is an attitude which does not describe the church as a place of love. LGBT people need the loving touch of the church in the form of pastoral care for them. Through pastoral care LGBT people can be helped to experience recovery by the touch of Christ's love.

Keywords: LGBT, pastoral care, pastor, family, love, healing

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) santer menjadi bahan pembicaraan di media masa Indonesia, baik cetak maupun elektronik. Bahkan LGBT menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah lembaga Kristen di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas LGBT yang semakin berani menampakkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Bahkan di daerah tertentu, seperti Bali dan Yogyakarta beberapa waktu yang lalu telah berlangsung pernikahan sejenis di antara komunitas LGBT ini.

Ada beragam reaksi terhadap eksistensi kaum LGBT. Ada yang secara terang-terangan tapi juga ada yang tidak secara tegas menerima kehadiran kaum LGBT. Namun ada juga yang secara tegas menolak keberadaan mereka. Perdebatan di antara kelompok-kelompok ini sampai hari ini masih belum menemukan titik temu dan dapat dipastikan tidak akan mencapai titik temu. Bagaimana respon gereja terhadap mereka? Sebagaimana kita ketahui bahwa LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) adalah penyimpangan seksual yang dialami oleh beberapa orang dengan berbagai macam penyebab. Mengingat bahwa kaum LGBT dianggap sebagai kaum berdosa karena penyimpangan seksual yang mereka alami maka mayoritas gereja cenderung mengabaikan dan mengucilkan mereka. Gereja tidak mau terkontaminasi dengan menerima kehadiran mereka. Akibatnya gereja gagal untuk menjadi agen perubahan bagi kaum LGBT yang sangat membutuhkan pertolongan agar mereka dapat keluar dari gaya hidup LGBT yang membawa dampak yang sangat negatif bagi seluruh aspek kehidupan mereka (fisik, emosional, sosial, dan lain-lain).

Gereja adalah tempat berseminya kasih ilahi yang tiada terbatas. Gereja harus menyebarkan kasih kepada semua orang tanpa membedakan, termasuk kepada kaum LGBT. Gereja terpanggil untuk memberi dan menunjukkan kepedulian kepada kaum LGBT dengan memberikan pendampingan pastoral kepada kaum LGBT. Melalui pendampingan pastoral yang kondusif dan produktif maka kaum LGBT secara perlahan namun pasti dapat dibawa kembali ke jalan yang benar

agar mereka kembali menjadi manusia yang bermartabat sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki gambar dan teladan Allah.

Di sini gereja dan hamba Tuhan memiliki tugas yang tidak mudah karena melakukan pendampingan pastoral kepada kaum LGBT membutuhkan pemahaman yang benar dan obyektif tentang mereka serta memiliki kepekaan dan kehati-hatian agar pendampingan yang dilakukan tidak melukai perasaan kaum LGBT yang sangat sensitif. Apabila pendekatan yang dilakukan melukai perasaan mereka maka akan membawa akibat yang sangat fatal bagi pemulihan kaum LGBT. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral bagi kaum LGBT harus dilakukan secara hati-hati namun tidak melanggar prinsip-prinsip Firman Tuhan dengan berkompromi dengan dosa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum LGBT. Pendampingan pastoral bagi kaum LGBT difokuskan pada pribadi mereka yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan agar mereka menyadari keberadaan mereka yang sangat rentan untuk jatuh dalam dosa penyimpangan seksual. Jadi tujuan dari pendampingan pastoral bagi kaum LGBT adalah untuk menolong mereka untuk mencegah terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual yang cenderung dialami oleh kaum LGBT.

SEJARAH PERKEMBANGAN LBGT DI INDONESIA

Kaum LGBT dengan orientasi dan identitas homoseksual muncul di kota-kota besar di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria/bencong. Mobilisasi kaum gay dan lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin berkembang pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak tempat.¹ Pada dasawarsa antara tahun 1980-1990 terjadi sejumlah pertemuan nasional yang diikuti dengan perkembangan penting dalam gerakan LGBT, antara lain pembentukan

¹ USAID-UNDP. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Jakarta: USAID-UNDP, 2014, hal. 4.

aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro-demokrasi dan HAM, serta kalangan akademis. Pada tahun 1998 gerakan LGBT berkembang lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional. Program-program mereka mendapatkan pendanaan secara formal, serta penggunaan wacana HAM untuk melakukan advokasi perubahan kebijakan di tingkat nasional hingga saat ini.²

Pada tahun 2014 data statistik menunjukkan bahwa jumlah organisasi kaum LGBT yang ada di Indonesia sangat besar. Mereka memiliki dua jaringan nasional dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran, dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif di bidang kesehatan, publikasi dan penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan. Bahkan saat ini mereka berupaya untuk mendapatkan pengakuan dan legalitas dari pemerintah dengan menambah anggota sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan bahwa eksistensi mereka layak untuk diperhitungkan dan diakui secara hukum. Fenomena inilah yang membuat organisasi kemasyarakatan dan keagamaan mulai angkat bicara tentang LGBT yang pada intinya mereka menolak pengakuan tentang keberadaan kaum LGBT secara legal.³

LGBT DALAM HUKUM INDONESIA

Hukum di Indonesia tidak memberi dukungan bagi kelompok LGBT, walaupun orientasi homoseksualitas tidak ditetapkan sebagai tindak pidana. Di dalam hukum Indonesia perkawinan maupun adopsi oleh orang LGBT tidak diperkenankan. Tidak ada undang-undang di Indonesia yang secara tegas berbicara dengan orientasi seksual atau identitas gender yang menyimpang. Hukum Indonesia hanya mengakui keberadaan gender laki-laki dan perempuan saja, sehingga orang transgender yang tidak memilih untuk menjalani operasi perubahan kelamin, dapat mengalami masalah dalam pengurusan dokumen identitas dan hal lain yang terkait. Sejumlah Perda (Peraturan Daerah) melarang

² USAID-UNDP. *Hidup Sebagai LGBT di Asia*. hal. 4

³ *Ibid.* hal. 7.

perilaku homoseksualitas yang dilakukan oleh kaum LGBT sebagai tindak pidana karena dipandang sebagai perbuatan yang tidak bermoral. Kebijakan yang terkait dengan hak-hak LGBT cukup bervariasi, dengan adanya sejumlah komisi nasional yang mengakui dan memberikan dukungan bagi kelompok LGBT, serta mengungkapkan dukungan resmi bagi kelompok LGBT karena wabah HIV. Kaum LGBT terus berusaha untuk mencari dukungan bagi pengakuan eksistensi mereka dengan menggunakan berbagai jalur antara lain jalur intelektual, jalur sosial budaya, jalur bisnis, jalur politik, dan masih banyak yang lainnya.⁴

LGBT DAN MASYARAKAT INDONESIA

Kaum LGBT mungkin mendapatkan sekedar toleransi daripada penerimaan dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap kaum LGBT di tempat kerja belum mendapatkan perhatian yang berarti dalam masyarakat. Belum ada undang-undang maupun kebijakan atau pernyataan yang jelas sehubungan dengan orang-orang LGBT di tempat kerja. Sebagian besar diskriminasi yang dialami kaum LGBT dalam masyarakat terjadi pada saat mereka mengalami masalah dengan pengurusan KTP karena mengalami kesulitan dalam hal pencantuman identitas gender mereka di KTP. Masalah di atas dapat membawa dampak lanjutan pada kaum LGBT pada saat mendapatkan tempat tinggal, dalam mendapatkan pekerjaan tetap, kartu identitas, dan berhadapan dengan prasangka buruk. Hal ini menyebabkan kaum LGBT merasa terkucilkan dan tersisihkan dalam masyarakat Indonesia. Namun akhir-akhir ini mereka mulai berani menyuarakan untuk diperlakukan secara adil dan sama dengan kaum laki-laki dan perempuan yang normal. Hal inilah yang menuai reaksi yang beragam dan hangat dalam masyarakat Indonesia belakangan ini.⁵

LGBT DAN AGAMA DI INDONESIA

Populasi Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, Katolik, dan Kristen. Pada umumnya ajaran agama-agama ini sangat konservatif, sehingga penganut agama-agama ini tidak dapat menerima

⁴ USAID-UNDP. *Hidup Sebagai LGBT di Asia*. hal. 10.

⁵ *Ibid.*

orientasi homoseksualitas yang dimiliki oleh kaum LGBT. Hal ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia terhadap kaum LGBT yang negatif dan menolak keberadaan kaum LGBT, meskipun ada sejumlah kecil orang beragama yang memiliki sikap menerima kaum LGBT. Data menunjukkan bahwa ada berbagai perbedaan dalam pengembangan komunitas dan kegiatan LGBT di tingkat daerah, dengan tantangan lebih besar dihadapi di provinsi-provinsi yang didominasi ajaran Islam dan Kristen. Kegiatan berorganisasi kaum LGBT juga lebih mudah di kota besar dan menghadapi tantangan lebih besar di daerah yang penduduknya sedikit. Khusus di provinsi Aceh, kegiatan pengorganisasian LGBT menghadapi tantangan besar karena hak khusus provinsi tersebut untuk menetapkan hukum berdasarkan Syariah Islam sehingga besar kemungkinan pemberlakuan Perda setempat yang bersifat anti-LGBT.⁶

SIKAP GEREJA TERHADAP LGBT

Dalam lingkungan agama Kristen ternyata ada perbedaan dalam menyikapi eksistensi kaum LGBT. Ada sebagian gereja yang secara tegas menolak kaum LGBT karena mereka dianggap makhluk yang sangat berdosa. Namun ada juga gereja-gereja yang memiliki sikap yang tidak tegas terhadap kaum LGBT yaitu menerima kaum LGBT dengan syarat-syarat tertentu. Selain itu, ada gereja-gereja yang secara terang-terangan mengakui dan menerima eksistensi kaum LGBT bahkan melayani pernikahan kaum LGBT. Namun secara umum gereja-gereja di Indonesia masih menolak keberadaan kaum LGBT, bahkan ada gereja-gereja yang cenderung bersikap kejam terhadap kaum LGBT. Ada gereja-gereja yang mengucilkan bahkan menghukum mereka yang ketahuan LGBT. Hal ini seharusnya tidak boleh dilakukan oleh gereja. Gereja justru seharusnya terpenggil untuk merangkul mereka dalam kasih Kristus dan memberikan pendampingan pastoral kepada kaum LGBT sehingga mereka akan dapat menyadari kekeliruan mereka dan berbalik arah kembali kepada perilaku seksual yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja terpenggil untuk menolong mereka agar mengalami pemulihan melalui karya Kristus dan Roh Kudus. Gereja harus membawa kaum LGBT untuk

⁶ USAID-UNDP. *Hidup Sebagai LGBT di Asia*. hal. 10.

mengenal kasih Kristus dan karya keselamatan-Nya yang membawa kepada perubahan hidup yang radikal termasuk perubahan dari gaya hidup LGBT. Oleh sebab itu, gereja harus memberikan pelayanan pendampingan pastoral yang memadai dan komprehensif bagi kaum LGBT agar mereka dapat memperoleh pertolongan yang sangat mereka butuhkan. Gereja perlu membuka pintu lebar-lebar bagi kaum LGBT untuk masuk dan mendapatkan sentuhan kasih Kristus melalui pelayanan pendampingan pastoral yang ditunjukkan oleh hamba Tuhan, majelis, dan jemaat gereja yang menyadari bahwa mereka dulu pernah mengalami sentuhan kasih ketika masih berdosa dan bertemu dengan Tuhan dalam komunitas gereja.

PENDAMPINGAN PASTORAL

Pendampingan pastoral adalah pelayanan pengajaran dan pemulihan yang dilakukan oleh gereja berdasarkan pada Alkitab untuk membawa pertumbuhan, kedewasaan dan kematangan bagi orang percaya. Pendampingan pastoral sangat diperlukan bagi orang-orang percaya yang menghadapi berbagai macam pergumulan dalam hidup. Banyak orang percaya yang menyerah ketika diperhadapkan dengan bermacam-macam prahara dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena mereka mungkin tidak mengalami pertumbuhan di dalam kehidupan spiritualnya.⁷ Melalui pelayanan pendampingan pastoral, orang-orang percaya yang sedang bergumul dalam hidupnya ditolong untuk secara perlahan namun pasti mengalami pertumbuhan, kedewasaan, dan kematangan spiritual sehingga mereka akan siap dan sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan hidup dengan tegar sehingga tidak terbawa kepada arus gelombang yang menyesatkan.⁸

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBT

Kaum LGBT adalah suatu kondisi penyimpangan seksual yang merefleksikan kerusakan dari dunia kita yang penuh dosa. Oleh sebab itu, kaum LGBT tidak boleh ditolak dan dikucilkan. Gereja harus menerima

⁷ Hunter, Rodney J (GE), *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. (Nasville: Abingdon Press, 1990), p. 843.

⁸ Ibid.

mereka dengan sepenuh hati sebagai pribadi yang baginya Kristus telah mati. Gereja harus memiliki kesabaran dan pengertian yang sama kepada kaum LGBT sebagaimana kepada orang berdosa lainnya. Injil kasih karunia Kristus harus disampaikan kepada kaum LGBT sebagai dasar bagi pengampunan atas dosa mereka, kuasa pembaharuan bagi mereka dan sumber kekuatan bagi proses penyucian hidup mereka. Kaum LGBT harus dipimpin untuk hidup dalam pertobatan yang sejati dalam Kristus yang akan membawa kepada pemulihan dan pembaharuan hidup.⁹ Bagi kaum LGBT yang belum mengalami pemulihan maka gereja harus menerima keterbatasan mereka dan gereja harus memberikan pendampingan pastoral kepada mereka tanpa mengenal lelah.¹⁰

PERAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBT

Gereja memiliki peran vital bagi pendampingan pastoral kepada kaum LGBT. Gereja tidak boleh mendukung kaum LGBT dalam melakukan propaganda bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang wajar dan natural. Gereja harus tegas bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kaum LGBT adalah dosa sebagaimana yang ditulis di dalam Alkitab dan Tuhan membenci penyimpangan ini. Untuk itu gereja tidak boleh memberkati pernikahan kaum LGBT walaupun di negara tertentu gereja/hamba Tuhan yang menolak akan dapat dituntut secara hukum. Gereja harus berdiri atas kebenaran Firman Tuhan dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi.

Gereja juga tidak boleh menahbiskan kaum LGBT sebagai penginjil atau pendeta sebelum mereka sungguh-sungguh bertobat dan dibimbing dalam kurun waktu tertentu serta menunjukkan bukti pertobatan mereka, sebelum mereka ditahbiskan sebagai penginjil atau pendeta. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius dari gereja karena kalau hal ini terjadi maka gereja akan kehilangan kekudusan dan kesaksian di hadapan Tuhan dan manusia. Akibatnya gereja tidak akan dapat menjadi berkat

⁹ Committee to Study Homosexuality Christian Reformed Church In North America, *Pastoral Care for Homosexual Members: Part 2*. (Christian Reformed Church In North America, 1999), p. 257.

¹⁰ Ibid. p. 255.

baik masyarakat sekitar namun sebaliknya akan menjadi batu sandungan bagi mereka.

Selain daripada itu, gereja juga memiliki peran untuk mengarahkan serta mengingatkan jemaat dan para pengurus gereja akan tanggung jawab mereka terhadap kaum LGBT di dalam persekutuan orang percaya. Gereja perlu mempersiapkan jemaat mereka untuk melayani kaum LGBT yang membutuhkan pertolongan yang serius. Namun gereja dilarang keras untuk mendirikan gereja khusus bagi kaum LGBT yang terpisah dengan jemaat yang lain dengan alasan apapun. Kaum LGBT justru harus bergabung dengan jemaat umum agar mereka dapat memiliki kontrol diri yang baik sehingga hal itu akan dapat lebih mudah menolong mereka untuk dapat keluar dari perilaku penyimpangan seksual. Gereja perlu berhati-hati dalam melakukan pendampingan pastoral bagi kaum LGBT. Gereja jangan menjanjikan perubahan yang cepat dan menyeluruh bagi penyimpangan seksualitas kaum LGBT, karena proses pemulihan bagi kaum LGBT membutuhkan waktu yang cukup panjang dan sangat kompleks. Namun di sisi lain gereja juga tidak boleh menawarkan sedikit atau tidak ada harapan untuk perubahan bagi kaum LGBT karena di dalam Tuhan tidak ada yang mustahil bagi pemulihan mereka. Lebih daripada itu, gereja juga harus berhati-hati dalam menggunakan metode yang tidak menghargai kemampuan kaum LGBT untuk mendengar dan meresponi suara Tuhan serta metode yang tidak mengakui kemampuan kaum LGBT untuk mengambil keputusan sendiri. Gereja tidak boleh mengatur dan mengambil keputusan bagi kaum LGBT. Biarlah mereka sendiri yang membuat pilihan dan membuat keputusan bagi pemulihan diri mereka sendiri. Hal ini akan dapat membuat pemulihan yang dialami bersifat permanen.

PRINSIP-PRINSIP DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBT

Dalam melakukan pendampingan pastoral bagi kaum LGBT maka ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh gereja dan hamba Tuhan.¹¹

¹¹ *Pastoral Care for Homosexual Members: Part 2*, p. 255.

10 Pendampingan Pastoral Bagi Kaum LGBT

1. Gereja harus menerima dan mengakui bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah yang memiliki harkat dan martabat, termasuk kaum LGBT walaupun mereka melakukan penyimpangan dalam hidupnya. Sikap seperti ini perlu ditunjukkan kepada kaum LGBT agar mereka tidak takut untuk menerima pendampingan pastoral yang disediakan oleh gereja.
2. Gereja harus memberi pengharapan bagi kaum LGBT untuk mendapatkan pemulihan hidup dengan pemahaman bahwa penyucian hidup merupakan sebuah proses dan keutuhan hidup merupakan perjalanan seumur hidup. Hal ini akan memotivasi kaum LGBT untuk tidak putus asa dalam menghadapi pergumulan hidup.
3. Gereja harus menolong dan membimbing kaum LGBT agar dapat bertanggung jawab dalam menjaga kekudusan hidup dan memiliki pola pikir baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Sikap seperti ini akan membuat kaum LGBT lebih berhati-hati dalam menjalani hidup mereka.
4. Gereja juga harus mendidik jemaat untuk dapat membedakan antara penderitaan karena dosa yang membawa kepada pertobatan dengan rasa malu yang ditimbulkan oleh penolakan dari jemaat terhadap kaum LGBT. Melalui pemahaman ini jemaat lebih berhati-hati dalam merespon kehadiran kaum LGBT di tengah-tengah gereja.
5. Kaum LGBT harus ditolong untuk meyakini bahwa di dalam kuasa kebangkitan Kristus, Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka untuk dapat mematahkan kuasa dosa dan perilaku dosa yang mereka lakukan yang disebabkan karena adanya penyimpangan seksual. Keyakinan ini akan dapat memotivasi kaum LGBT untuk dapat menjalani proses pemulihan dengan penuh pengharapan.
6. Gereja juga harus menolong kaum LGBT untuk dapat mengatasi kemarahan kepada Tuhan, keluarga, atau masyarakat yang dianggap telah melukai mereka melalui bimbingan secara intensif. Melalui proses ini kaum LGBT ditolong untuk mengalami pemulihan dari luka-luka batin yang pernah dialami.
7. Kaum LGBT harus dilibatkan dalam ibadah yang berpusat pada Tuhan yang penuh sukacita dan pengharapan, sehingga dapat menolong mereka dapat mengalami pemulihan secara cepat, karena

hati yang gembira adalah obat yang manjur bagi pemulihan hidup seseorang.¹²

8. Gereja perlu menyediakan kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya ada dukungan doa bagi pemulihan dan pengakuan dosa bagi kaum LGBT. Melalui kelompok ini kaum LGBT berani berbagi dan mendapat dukungan yang positif yang akan menolong proses pemulihan bagi mereka.

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KELUARGA KAUM LGBT

Keluarga menjadi faktor penyebab yang cukup signifikan bagi munculnya perilaku LGBT. Ketidakharmonisan serta kehancuran keluarga seringkali menjadi faktor penyebab eksistensi kaum LGBT. Kurangnya penerimaan serta perhatian orang tua terhadap anak juga merupakan faktor pemicu seorang anak memiliki kecenderungan menjadi LGBT. Melihat fakta ini maka gereja terpanggil untuk mempromosikan pernikahan yang baik dan kehidupan keluarga yang sehat di mana tercipta hubungan yang indah antara suami dan istri dan relasi antara orang tua dan anak-anak sehingga penyebab psikologis yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpang seksual yang dialami oleh kaum LGBT dapat dikurangi seminimal mungkin. Gereja harus mengingatkan dan menganjurkan orang tua untuk segera mencari konselor Kristen ketika mereka melihat tanda-tanda penyimpangan seksual yang terjadi pada anak-anak mereka sehingga anak-anak dapat segera ditolong untuk tidak menjadi LGBT yang akan membutuhkan penanganan yang cukup kompleks. Jadi mencegah lebih baik daripada mengobati. Gereja juga harus memberikan perhatian yang serius kepada keluarga-keluarga yang memiliki anggota yang mengalami penyimpangan seksualitas dan terlibat dalam gaya hidup LGBT. Hal ini disebabkan karena dampak dari LGBT tidak hanya terjadi bagi individu yang mengalami penyimpangan seksual tetapi juga kepada anggota keluarga lainnya dari kaum LGBT. Orang tua, saudara, dan pasangan dari kaum LGBT akan mengalami krisis emosional secara mendalam ketika mereka tahu bahwa anggota keluarganya adalah LGBT. Keluarga kaum LGBT akan menghadapi rasa

¹² Amsal 17:22.

malu ketika dihadapkan dengan realitas bahwa anggota keluarganya mengalami penyimpangan seksual dan menjadi LGBT. Akibatnya mereka akan mengalami perasaan terpukul, penolakan, kemarahan, menyalahkan, kesedihan, sakit hati, dan depresi yang sangat mendalam, apalagi aib ini sudah tersebar di dalam gereja. Perjalanan dari keluarga kaum LGBT akan terasa panjang dan mereka akan mengalami kepenatan apabila beban mereka tidak dapat dibagikan kepada orang lain.

Jadi gereja terdorong untuk memberi perhatian yang serius kepada keluarga kaum LGBT yang dilingkupi oleh perasaan malu dan cemas karena anggota keluarganya mengalami penyimpangan seksual. Gereja harus mampu memberi wadah bagi mereka untuk dapat berbagi atas beban yang mereka tanggung. Gereja juga perlu memberi dukungan moral bagi mereka dalam menghadapi realita memalukan dan menyedihkan yang mereka hadapi. Dalam hal ini pendampingan pastoral bagi keluarga kaum LGBT tidak bisa diabaikan oleh gereja dan hamba-hamba Tuhan.

PENUTUP

Kaum LGBT ada di mana-mana termasuk di dalam gereja Tuhan. Mereka bukan makhluk asing yang berbahaya dan perlu dimusuhi bahkan dimusnahkan secara tidak manusiawi. Mereka juga manusia ciptaan Tuhan seperti manusia yang lain, hanya mereka mengalami kelainan dan penyimpangan karena dosa. Oleh sebab itu, kaum LGBT harus dirangkul dan diterima dengan tulus sebagai saudara di dalam Tuhan.

LGBT dapat disembuhkan. Kaum LGBT membutuhkan uluran tangan kasih dari gereja dengan memberikan pelayanan pendampingan pastoral bagi pemulihan mereka. Proses pendampingan pastoral terhadap kaum LGBT perlu dilakukan secara berhati-hati dan serius agar mereka merasa nyaman untuk menjalani pendampingan pastoral secara kondusif dan produktif. Gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan bagi orang-orang yang berdosa termasuk kaum LGBT. Oleh sebab itu, gereja jangan hanya sibuk dengan perdebatan pro-kontra terhadap eksistensi kaum LGBT, namun gereja seharusnya berperan secara aktif dalam memberikan pelayanan kepada kaum LGBT yang

membutuhkan perhatian dan pertolongan dalam menghadapi pergumulan hidup. Dengan demikian maka gereja akan menggenapi dan mewujudkan tujuan kedatangan Tuhan Yesus yaitu mencari dan menyelamatkan yang hilang.¹³

DAFTAR RUJUKAN

- Committee to Study Homosexuality Christian Reformed Church In North America, *Pastoral Care for Homosexual Members: Part 2*. Christian Reformed Church In North America, 1999.
- Gareth Moore, *A Question of Truth Christianity and Homosexuality*. Continuum London, 2003.
- Gerard Loughlin (ed). *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. Blackwell Publishing, 2007.
- Higgs, Thomas Kevin, *Hospitality to Strangers Theology and Homosexuality*, Lexington, KY, 2012.
- Hunter, Rodney J (GE), *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Jerry, Kirk, *The Homosexual Crisis, In the Mainline Church*. Nashville: Thomas Nelson, Inc. Publisher, 1992.
- Stassen, Glen H dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan, Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Terj. Peter Suwandi Wong. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stott, John. R.W., *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: OMF Bina Kasih, 1987.
- Switzer, David dan Shirley Switzer, *Parents of the Homosexuality*. Philadelphia: The Westminster Press, 1994.
- USAID-UNDP. *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Jakarta: USAID-UNDP, 2014.

¹³ Lukas 19:10.